

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL NHT
DAN TTW DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN
ADVERSITAS**

Meli Puspita
Tedi Rusman dan Eddy Purnomo
Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research was about comparison of IPS Terpadu learning result with Number Head Together (NHT) and Think Talk Write (TTW) with concerning the intelegency of students at the first grade of junior high school 1 Kasui. The result of analysis showed: (1) There was difference on students learning result in which learning by using NHT and TTW model, (2) There was interaction between learning model and intelegency of adversity student on learning result of IPS Terpadu, (3) The result of students that used NHT model was better than TTW model for student who have high intelegency of adversity, (4) The result of learning that used TTW was lower than NHT model for student who have high intelegency of adversity.

Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dengan model *Number Head Together* (NHT) dan *Think Talk Write* (TTW) dengan memperhatikan kecerdasan adversitas kelas VIII SMP Negeri 1 Kasui. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Hasil analisis menunjukkan: (1) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT dan TTW, (2) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu. (3), hasil belajar siswa menggunakan model NHT lebih baik dibandingkan model TTW untuk siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, (4) hasil belajar menggunakan model TTW lebih rendah dari pada model NHT untuk siswa yang mempunyai kecerdasan adversitas rendah.

Kata kunci : hasil belajar, number head together, think talk write

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mampu merubah pola hidup manusia dari pola tradisional menjadi pola yang moderen. Seiring berkembangnya zaman, dunia pendidikan juga berkembang dengan cukup pesat sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari konvensional menjadi moderen. Keadaan tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan dunia pendidikan, sehingga diperlukan cara agar tujuan pendidikan tercapai.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat secara aktif mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Hasil belajar IPS Terpadu siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SMP Negeri 76 sebanyak 22 siswa dari 61 siswa yaitu hanya 36%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 39 siswa atau mencapai 64%. Hasil belajar dikatakan baik, jika siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 60%-70%. Sedangkan, menurut Djamarah dan Zain (2006:128) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65%, maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Sudjana (2002: 22) menyatakan bahwa:

hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Huda (2013: 130), Menyatakan pendapatnya bahwa pembelajaran *NHT* merupakan varian diskusi kelompok. Teknik pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa duduk berkelompok, masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor anggota untuk mempersentasikan hasil diskusinya. pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlihat dalam diskusi tersebut. Metode ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Sugiyono (2013: 603), Penerapan metode pembelajaran TTW ini Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga

memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Aktivitas siswa selama tahap (*write*) ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, atlas, ataupun peta agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu legkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Menurut Stoltz (2004:8) menyatakan bahwa Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh adversity Quotient (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan campers, kelompok yang suka mencari tantangan. Kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Ketiga, moderat-AQ dinamakan campers.

AQ mempunyai tiga bentuk yaitu :

1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan.
3. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Agar kesulitan menjadi nyata maka Stoltz (2004) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Secara umum ada indikator yang merupakan gejala dari kesulitan menurut Stoltz yang di ungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Di saat yang krisis, apakah anda bangkit untuk menghadapi tantangan secara mendalam dan menunjukkan kebesaran? Apakah anda tidak merasa takut terhadap gangguan, tantangan dan ketidakpastian harian? Atau, ketika kesulitan menggunung, apakah anda terperosok dalam keadaan yang kacau, semangat menurun, serta menyesuaikan nilai inti dan tujuan yang sebelumnya demikian disanjung-sanjung? Menyalahkan orang lain, mengeluh, mengelak tanggung jawab, menghindari risiko dan menolak untuk berubah?

Tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan hanya dengan AQ tinggi, atau EQ tinggi. Sementara itu EQ sendiri tidak mempunyai standar

pengukuran yang sah dan metode yang jelas untuk mempe;ajarinya. Maka, kecerdasan emosional tetap sulit untuk dipahami. Pertanyaan yang mengusik Stoltz adalah, mengapa ada orang yang kecerdasan intelektualnya (IQ-nya) tinggi serta kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang mengesankan (EQ-nya juga tinggi), namun ternyata gagal untuk meraih sukses? Jawabnya, menurut Stoltz lagi, ada dalam kerangka berfikir yang disebutnya dengan Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi tantangan). Baginya, AQ mendasar semua segi kesuksesan. Oleh Stoltz AQ diartikan sebagai, "mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan". Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model TTW dalam pencapaian hasil belajar ips pada siswa.
2. Mengetahui efektivitas antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran dan model pembelajaran TTW dalam pencapaian hasil belajar pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi dikelas VIII SMPN 1 Kasui.
3. Mengetahui efektivitas antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TTW dalam pencapaian hasil belajar pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah di kelas VIII SMPN 1 Kasui.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada hasil belajar ips siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan satu variabel, yaitu hasil belajar siswa dengan perlakuan yang berbeda. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental design*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasui Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 6 kelas yaitu yaitu VIII.A, VIII.B, VIII.C, VIII.D, VIII. E, VIII. F dengan jumlah sebanyak 224

siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* dan diperoleh kelas VIII.D sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT) dan kelas VIII.E sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) Pengumpulan data melalui dokumentasi, angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan *t-test* dua sampel independen dan analisis varians dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Terdapat Perbedaan Antara Hasil Belajar Ips Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dan TTW.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar tersebut terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis pertama yaitu dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,720 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 (hasil intervolasi) berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,720 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together (NHT)* dan *Think Talk Write (Ttw)*.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dan kelas kontrol menggunakan metode *Think Talk Write (TTW)* Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda tetapi tetap satu jalur yaitu pembelajaran berkelompok yang berpusat pada siswa..

Meskipun demikian pembelajaran dengan metode *NHT* menitikberatkan kepada setiap siswa untuk mampu melakukan eksplorasi, menemukan sendiri, menyelediki sendiri, mencari pengetahuan serta konsep-konsep. Dengan belajar penemuan ini siswa diharapkan dapat memecahkan sendiri penemuannya, serta tahan dalam ingatan siswa. Berbeda dengan model pembelajaran *TTW*. Menurut

Hamruni (2011: 89) siswa dituntut untuk secara individu untuk berdiri sendiri. Akibatnya pemahaman siswa terhadap materi pun terbatas sesuai dengan kemampuan siswa dan yang diajarkan oleh guru. Tidak adanya kerjasama antar siswa tidak hanya membuat pemahaman siswa bertambah dan siswa tidak berfikir kritis ketika tidak ada kawan yang memikirkan suatu hal secara bersama. Hal ini menyebabkan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW yang sifatnya individual. Sedangkan

Metode NHT menurut Mudjiono (2006: 37) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, mendorong prestasi belajar siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki berbagai latar belakang dan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud adalah berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Kecerdasan Adversitas Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Terpadu

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh kesimpulan adanya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa untuk siswa yang mempunyai kecerdasan adversitas belajar tinggi dan kecerdasan adversitas belajar rendah. Artinya, H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga ada interaksi antara kecerdasan adversitas belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 49,874 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $49,874 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_o ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Sesuai pendapat Winataputra (2008: 173) mengatakan bahwa pada setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan

pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa.

Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Lebih Tinggi Dibandingkan *TTW* Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen kelas control terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus ANAVA, diperoleh t_{hitung} sebesar 6,524 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 17 + 17 - 2 = 32$, maka diperoleh 2,0315 (hasil intervalasi) dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,524 > 2,0315$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan : Hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (Ttw)* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

Kecerdasan adversitas dapat menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar, siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mendorong mereka melakukan kegiatan belajar dengan skala tinggi. Dengan usaha tekun dan dilandasi dengan kecerdasan yang kuat maka akan menghasilkan prestasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2004:8), Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh adversity Quotient (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan campers, kelompok yang suka mencari tantangan. Kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Ketiga, moderat-AQ dinamakan campers. AQ mempunyai tiga bentuk yaitu :

1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan.
3. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.

Agar kesulitan menjadi nyata maka Stoltz (2004) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Secara umum ada indikator yang merupakan gejala dari kesulitan menurut Stoltz yang di ungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Di saat yang krisis, apakah anda bangkit untuk menghadapi tantangan secara mendalam dan menunjukkan kebesaran? Apakah anda tidak merasa takut terhadap gangguan, tantangan dan ketidakpastian harian? Atau, ketika kesulitan menggantung, apakah anda terperosok dalam keadaan yang kacau, semangat menurun, serta menyesuaikan nilai inti dan tujuan yang sebelumnya demikian disanjung-sanjung? Menyalahkan orang lain, mengeluh, mengelak tanggung jawab, menghindari risiko dan menolak untuk berubah?

Tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan hanya dengan AQ tinggi, atau EQ tinggi. Sementara itu EQ sendiri tidak mempunyai standar pengukuran yang sah dan metode yang jelas untuk mempe;ajarinya. Maka, kecerdasan emosional tetap sulit untuk dipahami. Pertanyaan yang mengusik Stoltz adalah, mengapa ada orang yang kecerdasan intelektualnya (IQ-nya) tinggi serta kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang mengesankan (EQ-nya juga tinggi), namun ternyata gagal untuk meraih sukses? Jawabnya, menurut Stoltz lagi, ada dalam kerangka berfikir yang disebutnya dengan Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi tantangan). Baginya, AQ mendasar semua segi kesuksesan. Oleh Stoltz AQ diartikan sebagai, "mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan". Saat melakukan suatu kegiatan tidak selamanya semuanya berjalan lancar, adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan, dan kesulitan. Mortel dalam Stoltz (2004:17) mengemukakan kegagalan ialah suatu proses yang perlu dihargai. Selain itu juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda.

Outletle dalam Stoltz (2004:86), mengemukakan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan. Sifat tahan banting dalam diri manusia merujuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras, suatu perasaan tentang komitmen, tantangan dan pengendalian. Senada dengan itu Werner dalam Stoltz (2004:89), mengatakan bahwa orang yang ulet adalah orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Sementara itu selegmen dalam Stoltz (2004:84), menyatakan seseorang yang punya gaya penjelasan atau atribusi lebih optimis dalam meramal kesuksesannya. Bandura dalam Winatapura (2008:17), juga mengungkapkan bahwa orang yang memiliki rasa efektivitas diri bangkit kembali dari kegagalan. Mereka mendekati segala sesuatu dengan melihat bagaimana menghadapinya, bukan mencemaskan apa jadinya nanti bila keliru.

Menurut axwell dalam Stoltz (2004:73), dan tujuh kemampuan yang dibutuhkan untuk mengubah kegagalan menjadi batu loncatan yaitu :

1. Para peraih prestasi pantang menyerah dan tidak jemu-jemu mencoba karena tidak mendasarkan harga dirinya pada prestasi.

2. Para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai sementara sifatnya.
3. Para peraih prestasi memandang kegagalan sebagai insiden-insidentersendiri.
4. Para peraih prestasi memiliki ekspektasi yang realistik.
5. Para peraih prestasi memfokuskan perhatian pada kekuatan-kekuatannya.
6. Para peraih prestasi menggunakan berbagai pendekatan dalam meraih prestasinya.
7. Para peraih prestasi mudah bangkit kembali.

Adversity berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan. AQ disini adalah kecerdasan kita pada saat menghadapi segala kesulitan tersebut. Beberapa orang mencoba untuk tetap bertahan menghadapinya, sebagian lagi mudah takluk dan menyerah. Dengan demikian kecerdasan adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia menundukan tantangan-tantangannya, menekukkesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemengan itu.

Konsep tentang kecerdasan *adversity* atau *adversity intelligence* (AI) dibangun berdasarkan hasil studi empirik yang dilakukan oleh banyak ilmuwan serta lebih dari lima ratus kajian di seluruh dunia, dengan memanfaatkan tiga disiplin ilmu pengetahuan, yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Kecerdasan *adversity* mempunyai dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan aplikasinya dalam dunia nyata. Konsep kecerdasan *adversity* pertama kali digagas oleh Paul G. Stoltz (2004:5).

Menurut Stoltz (2004:88), pengertian kecerdasan *adversity* tentang kedalam tiga bentuk, yaitu : pertama, kecerdasan *adversity* sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, kecerdasan *adversity* sebagai suatu ukuran untuk mengetahui reaksi seseorang terhadap kesulitan yang dihadapinya. Ketiga, kecerdasan *adversity* sebagai seperangkat peralatan yang memiliki landasan ilmiah untuk merekonstruksi reaksi terhadap kesulitan hidup. Agar kesuksesan menjadi nyata, maka Stoltz (2004:49) berpendapat bahwa kombinasi dari ketiga unsur tersebut yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.

Secara garis besar kecerdasan *adversity* menawarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Kecerdasan *adversity* merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kemalangan.
2. Kecerdasan *adversity* memperkirakan tentang seberapa besar kapabilitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan.
3. Kecerdasan *adversity* memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya, dan siapa yang tidak.
4. Kecerdasan *adversity* dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2004).

Stoltz (2004:19) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan adversity yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversity yang rendah. Werner dalam Stoltz (2004:89), dengan didasarkan pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa anak yang ulet adalah seorang perencana, orang yang mampu memanfaatkan peluang. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus.

Stoltz (2004:46) mengajukan beberapa faktor yang diperlukan untuk mengubah kegagalan menjadi suatu peluang yaitu daya saing, produktifitas, kreatifitas, motivasi, mengambil risiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan. Ditambahkan juga bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan, kesediaan serta kegagalan hidup maka yang diperlukan adalah sikap tahan banting dan keuletan.

Pannyavaro dalam Stoltz (2004:52) menyatakan bahwa keulitan hidup jika dihadapi, disadari, akan menjadi sesuatu yang biasa saja. Karena sejatinya kesulitan merupakan sebuah perubahan, perubahan dari sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, itu pulalah yang dinamakan sebagai penderitaan. Padahal jika dilihat, sebenarnya hal tersebut hanyalah sebuah proses perubahan semata.

Mortel dalam Stoltz (2004:59) mengemukakan bahwa kegagalan adalah suatu proses yang perlu dihargai. Mortel juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar seseorang untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Menurut Lasmono (jaffar,2004:51), untuk menciptakan perubahan dalam hidup seseorang harus bertekad untuk terus mendaki melawan rintangan. Untuk itu individu harus mampu mengembangkan kecerdasan adversity yang tinggi dan mengenali tiga tahap adversity yang disusun dengan model piramid mulai dari dasar sebagai berikut :

1. *Societal Adversity* : ketidakjelasan tentang masa depan, kecemasan tentang keamanan ekonomi, meningkatnya kriminalitas, kerusakan lingkungan, bencana alam, serta krisis moral.
2. *Workplace Adversity* : peningkatan ketajaman terhadap pekerjaan, pengangguran dan ketidakjelasan mengenai apa yang akan dihadapi.
3. *Individual Adversity* : individu dapat memulai perubahan dan pengendalian.

Menurut Stoltz (2004:140-162) AQ terdiri dari empat dimensi yaitu Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance (CO2RE).

1. **C= Control (Kendali)**

Dimensi AQ ini merupakan salah satu awal yang paling penting dan tambahan untuk teori optimisme Seligman. Kendali berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh yang mempengaruhi semua dimensi CO2RE. Perbedaan antara respon AQ yang lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang AQ-nya rendah. Mereka yang memiliki AQ lebih tinggi cenderung melakukan pendakian, sedangkan AQ-nya rendah akan berkemah atau berhenti.

2. **O2=Origin dan Ownership (asal usul dan pengakuan)**

Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Mereka yang AQ-nya lebih tinggi akan mengelak peristiwa-peristiwa buruk, selalu menyalahkan orang lain, dan tidak belajar apa-apa.

3. **R= Reach (jangkauan)**

Respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Semakin rendah jangkauan maka semakin besar kemungkinan menganggap peristiwa buruk sebagai bencana. Sebaliknya, semakin tinggi jangkauan maka semakin besar membatasi jangkauan masalah.

4. **E= Endurance (daya tahan)**

Daya tahan merupakan dimensi terakhir pada AQ. Pada dimensi ini, semakin rendah daya tahan maka semakin besar kemungkinan menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama bahkan selamanya. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasarkan pada kecerdasan maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Penerapan metode pembelajaran apapun yang diterapkan kepada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi tidaklah sulit karena siswa tersebut memiliki rasa lebih dan antusias yang tinggi untuk memahami materi. Begitu juga dengan diterapkannya model NHT dan model TTW, sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.

Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Lebih Tinggi Dibandingkan NHT Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Adversitas Rendah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki motivasi berprestasi belajar rendah pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelas kontrol. Sehingga ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki motivasi berprestasi belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan metode *Nht* dan *Ttw*. Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis keempat yang

menggunakan rumus t uji beda rata-rata, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,650 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,001. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 13 + 13 - 2 = 24$, maka diperoleh 2,064 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,650 > 2,064$, dan nilai sig. $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan : Hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write (Ttw)* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang paling baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tersebut tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. kecerdasan adversitas memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh Adversity Quotient (AQ). kecerdasan adversitas mempengaruhi perolehan hasil belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kecerdasan adversitas berprestasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Huda. M. 2013. Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Lasmono. 2004. Adversity Quentient. Jakarta: PT.Gramedia.

Stoltz. P. G. 2004. Adversity Quentient. PT. Jakarta: PT.Gramedia.

Sudjana. A. 2002. Metode Statistika. Bandung. Tarsito

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung. Alfabeta.

Winata. P. 2008. Adversity Quentient. Jakarta: PT.Gramedia.